ANALISIS DAN PROYEKSI INDIKATOR EKONOMI MAKRO PROVINSI MALUKU TAHUN 2018 - 2022

Djufri Rays Pattilouw

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura
Jln. Ir. Putuhena, Kampus Poka Ambon, 97233, Indonesia
Email : djufrirays@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate and forecast macroeconomic achievements for the next five years, covering four main macroeconomic indicators, namely economic growth, inflation, poverty and unemployment. The methodology used includes estimating the Autoregresive moving average (Arima) model, elasticity approach, central tendency, and landscape analysis. The results of the study concluded that: 1) Maluku's economy in the next five years is estimated to experience a slight increase with an average economic growth of 6.4 percent; 2) In line with the increase in economic activity inflation is also predicted to increase proportionally at an average of 3.1 percent for Ambon inflation, and 3.9 percent for Tual inflation; 3) Unemployment is predicted to decline with an average decline of 0.3 percent annually, while the poverty rate is also predicted to decline with an average decline of 0.6 percent per year. The implication of this finding is that optimistic expectations for Maluku's future economic outlook should be able to be responded to through more progressive, effective and efficient APBD policies, as well as increasing the synergy of valid and uniform data-based programs, both across sectors and across districts / cities.

Keywords: *Forecasting, Macroeconomics, Arima*
JEL Classification : *C53, F41,F47*

PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian yang cenderung makin kompleks dan dinamis, baik pada tingkat global, nasional maupun daerah telah menyebabkan makin tingginya aspek ketidakpastian *(uncertainty)* terkait pergerakan dan hubungan antar variabel-variabel ekonomi. Hal ini menuntut para pembuat kebijakan, masyarakat maupun dunia usaha untuk selalu mengamati dan mensiasati setiap perkembangan, termasuk membuat perkiraan-perkiraan tentang gambaran perekonomian di masa mendatang sebagai acuan dalam menyusun perencanaan serta keputusan-keputusan strategis ke depan. Gambaran ekonomi masa depan biasanya memuat proyeksi terukur mengenai besaran indikator-indikator ekonomi makro utama yang diasumsikan bisa dicapai sesuai dengan kapasitas ekonomi, potensi sumberdaya, serta tantangan dan peluang yang tercipta.

Bagi masyarakat dan dunia usaha, proyeksi ekonomi makro berguna sebagai dasar untuk merencanakan produksi, konsumsi, dan distribusi sumberdaya ekonomi yang tersedia guna menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian ekonomi di masa depan. Sedangkan bagi pemerintah, proyeksi ekonomi makro tersebut amat dibutuhkan sebagai acuan *(benchmark)* dalam membuat perencanaan pembangunan agar lebih kredibel, realistis, dan akomodatif terhadap situasi perekonomian kontemporer, dimana hal tersebut secara eksplisit tertuang dalam rumusan arah dan kebijakan anggaran yang akan menentukan postur, alokasi, dan besaran Anggaran Pendapatan Belanja Pemerintah (APBN/ APBD).

Dalam praktiknya, pemerintah baik pusat maupun daerah biasanya selalu menetapkan asumsi ekonomi makro sebagai dasar untuk menyusun dokumen perencanaan. Namun tidak dipungkiri bahwa dalam perkembangannya, realisasi aktual sering bergeser dari yang telah diasumsikan. Fenomena ini umum terjadi baik di tingkat nasional maupun daerah, termasuk Provinsi Maluku, dikarenakan kompleksitas dan variabilitas hubungan antar variabel-variabel ekonomi yang cenderung tidak stabil menyebabkan akurasi dari hasil prediksi ekonomi seringkali melenceng dari apa yang telah ditargekan.

Kendati telah menjadi sesuatu yang lumrah, namun fenomena bergesernya realisasi aktual dari yang ditargetkan tersebut harus menjadi perhatian penting, untuk kemudian diakomodasi dan dilakukan penyesuaian terhadap pencapaian target-terget selanjutnya. Sebab bagaimanapun pergeseran-pergeseran dalam pencapaian asumsi ekonomi jika tidak disiasati secara tepat melalui penyesuian-

penyesuaian yang relevan, maka akan dapat mempengaruhi secara sistemik keseluruhan agenda dan pencapaian sasaran-sasaran pembangunan ke depan.

Analisis dan proyeksi ekonomi makro Provinsi Maluku dalam tulisan ini telah mempertimbangkan berbagai dinamika dan pergerakan masing-masing variabel pada tahun-tahun sebelumnya, tahun berjalan, dan perkiraan pada tahun yang akan datang. Hal ini dimaksudkan agar besaran-besaran asumsi tersebut juga dapat mengakomodasi berbagai perubahan ekonomi, sosial, dan politik pada tingkat daerah, nasional maupun global. Hasil proyeksi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membentuk dan mengarahkan ekspektasi masyarakat, dunia usaha, dan seluruh stakeholder pembangunan di daerah ini menuju pencapaian kehidupan ekonomi masyarakat Maluku ke arah yang lebih baik secara berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

A) Autoregressive Integrated Moving Avarage (ARIMA)

Model ARIMA diterapkan untuk melakukan proyeksi statistik terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan menggunakan pergerakan data historis selama periode 2002-2015. Model ini mengasumsikan bahwa data *time series* yang di analisis sudah bersifat stasioner, *means* dan *varians* bersifat konstan dan kovariansnya tidak terpengaruh oleh waktu. Pada kenyataannya, data *time series* lebih banyak bersifat tidak stasioner, atau dengan kata lain, terintegrasi *(integrated)*. Bila data terintegrasi pada tingkat (atau ordo) pertama, I(1) biasanya akan menjadi stasioner pada diferen pertamanya, atau I(0). Demikian juga bila data tersebut tersebut I(2), maka diferen atau turunan keduanya akan bersifat stasioner I(0). Setelah di diferen sebanyak *d* kali, maka akan di dapatkan I(0) yang sudah stasioner.

Model ARIMA dikembangkan oleh G.E.P Box dan M. Jenkins dalam bukunya yang berjudul *Time Series Analysis: Forcasting and Control (1976)*, sehingga sering juga disebut dengan metode Box-Jenkins. Metode ini mendasarkan analisis pada data masa lalu *(let the data speak for themselves)* dan tidak memperhatikan variable-variabel yang lain, sehingga di sebut juga metode yang *atheoric*. Oleh karena itu tidaklah mudah untuk menentukan apakah suatu data time series mengikuti pola ARIMA atau tidak. Belum lagi berapa banyak komponen *p* (*autoregressive*), *q*(*moving average*), dan *d* (*diferen*) yang di perlukan agar data menjadi stasioner. Untuk memecahkan masalah ini, Box-Jenkin memberikan pedoman yang terdiri atas beberapa tahapan langkah sebagai berikut:

1) Identifikasi Model, dengan memilih p,d,q sementara
2) Estimasi parameter dengan program computer
3) Diagnosis residual apakah sudah bersifat white noise, bila belum ulangi langkah 1
4) Lakukan perkiraan data masa yang akan dating

B) Elastisitas

Pendekatan elastisitas diterapkan untuk memperkirakan tingkat pengangguran dan kemiskinan, tentunya setelah hasil prediksi final terhadap variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi diperoleh. Hasil prediksi terhadap kedua variabel tersebut digunakan untuk memprediksi pengangguran dan kemiskinan ke depan melalui hubungan elastisitas yang terbentuk. Konsep elastisitas pada dasarnya mencerminkan seberapa besar sensitifitas pengangguran dan kemiskinan dalam merespon perubahan dalam kinerja ekonomi dan inflasi. Pengaruh perubahan pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan tingkat pengangguran (penyerapan tenaga kerja) atau dengan kata lain, elastisitas tenaga kerja merupakan rasio perbandingan antara perubahan kesempatan kerja (dalam persentase) dengan perubahan pertumbuhan ekonomi yang di proksi dengan PDRB (dalam persentase). Hal yang sama juga diterapkan untuk melakukan prediksi terhadap tingkat kemiskinan.

C) Central Tendency

Pendekatan ini bertujuan untuk menerangkan secara akurat tentang penilaian suatu objek yang sedang di amati, baik secara individual maupun kelompok, melalui pengukuran tunggal. *Central tendency* adalah ukuran statistik yang menyatakan bahwa satu skor/penilaian dapat mewakili keseluruhan distribusi skor/penilaian yang sedang di amati. Penyederhanaan ini dibutuhkan untuk mempermudah peneliti dalam membuat interpretasi dan mengambil suatu kesimpulan. Pendekatan ini dilakukan selain untuk memberi gambaran general sebagai konfirmasi terhadap hasil perediksi juga untuk kebutuhan disagregasi terhadap hasil prediksi secara proporsional, dikombinasikan dengan konsep pertumbuhan dan pendekatan-pendekatan kualitatif lainnya.

D) Pertumbuhan

Konsep pertumbuhan yang dimaksud adalah pendekatan analisis dengan mengamati besaran perubahan data secara relatif, untuk kemudian dijustifikasi dan dikembangkan bagi prediksi atas pergerakan data ke depan. Pendekatan ini tidak berdiri sendiri melainkan dikombinasikan dengan pendekatan-pendekatan lainnya, sehingga justifikasi telah disesuaikan dengan panduan teori, fakta empiris, serta intuisi-intuisi akademik.

E) *Landscape Analysis*

Melalui pendekatan ini kita dapat menyajikan *outlook* perekonomian secara makro baik pada tataran global, nasional, maupun daerah. Kajian dan analisisnya di lakukan secara deskriptif dengan melihat berbagai fenomena dan dinamika yang terjadi pada masing-masing tingkatan perekonomian dari berbagai periodisasi, dan menyertakan data-data pendukung terupdate sehingga kedalaman dan keluasan analisisnya bisa lebih objektif, akurat dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Outlook Perekonomian Global

Memasuki paruh kedua 2018, perekonomian dunia nampak mengalami tantangan cukup berat. Meningkatnya ketegangan perdagangan antara AS dengan China, kenaikan harga minyak dunia, melemahnya permintaan dan harga komoditas, serta tekanan nilai tukar di beberapa negara berkembang cukup memberi tekanan bagi laju pertumbuhan ekonomi Global tahun 2018 dan 2019. *International Monetary Fund (IMF)* dalam *World Economic Outlook* (Update Oktober 2018), telah merevisi proyeksi pertumbuhan di beberapa negara menjadi lebih rendah. Pertumbuhan ekonomi Global untuk untuk tahun 2018-2019 berada di kisaran 3,7 persen, turun dari proyeksi sebelumnya yang sebesar 3,9 persen.

Tabel 1. *Overview* Pertumbuhan Ekonomi Global dari IMF

Country/Regions	Actual Growth (%)		Projection (%)	
	2016	2017	2018	2019
China	6,7	6,9	6,6	6,2
Jepang	1,0	1,7	1,1	0,9
Inggris	1,8	1,7	1,4	1,5
USA	1,5	2,3	2,9	2,5
Afrika Utara	0,6	1,3	0,8	1,4
Uni Eropa	1,8	2,4	2,0	1,9
Timur Tengah	5,0	2,2	2,4	2,7
Indonesia	5,0	5,1	5,1	5,1
ASEAN	4,9	5,3	5,3	5,2
Dunia	**3,2**	**3,7**	**3,7**	**3,7**

Sumber: WEO IMF, Oct 2018

Kecenderungan yang sama juga terlihat pada hasil perkiraan yang dilakukan oleh Bank Dunia. Dalam *Global Economic Prospect* (Juni 2018), Bank Dunia memprediksi bahwa perekonomian global pada tahun 2018 akan tumbuh pada kisaran 3,1 persen, dan terus menurun di tahun 2019 menjadi 3,0 persen. Berikut adalah trend perkembangan ekonomi global hasil proyeksi dari Bank Dunia.

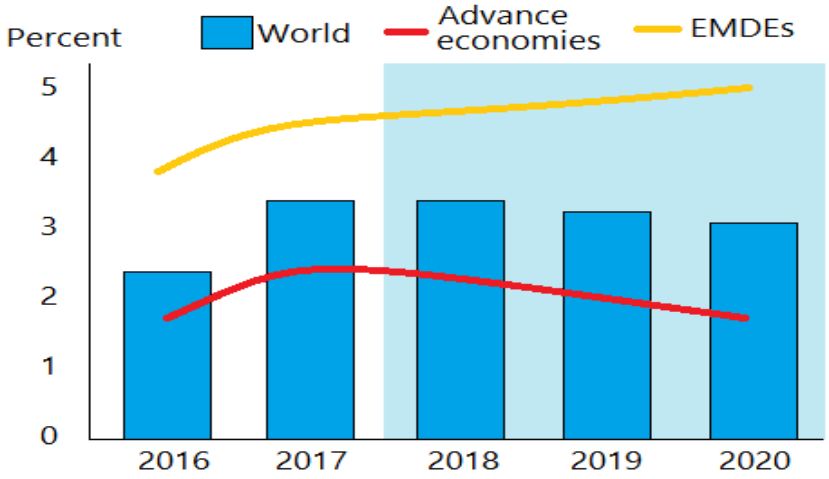

Sumber: GEP - World Bank, Juni 2018

Gambar (1) Tren Pertumbuhan Ekonomi Global – *World Bank*

Nampak bahwa setelah mengalami peningkatan di tahun 2017, tren pertumbuhan ekonomi global diprediksi akan mengalami penurunan dalam beberapa tahun ke depan. Namun tren penurunan bergerak lemah sehingga Bank Dunia menyimpulkan bahwa di tahun 2018-2020 pertumbuhan ekonomi global cenderung menurun namun secara keseluruhan masih tetap kuat.

Outlook Perekonomian Nasional

Perekonomian Indonesia diprediksikan relatif stabil dibanding negara-negara lainnya dengan tingkat pertumbuhan berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi global, dan dianggap cukup moderat. Bahwa melambatnya perekonomian dunia diakui turut mempengaruhi laju pertumbuhan domestik, namun dengan kondisi fundamental ekonomi nasional yang relatif baik, maka ketahanan dan stabilitas ekonomi domestik tetap terjaga. Kendati begitu IMF cukup berhati-hati dalam memprediksi tingkat pertumbuhan PDB Indonesia di tahun 2018 dan 2019, yakni tetap sebesar 5,1 persen, tidak berubah dari pencapaian tahun 2017. Sementara pemerintah lebih optimis dengan mematok angka pertumbuhan ekonomi sebesar 5,4 persen dalam asumsi APBN 2018, dan 5,3 persen untuk asumsi RAPBN 2019.

Laju inflasi IHK rata-rata tahunan diprediksi turun menjadi 3,5 persen pada tahun 2018 dan 2019. Sementara nilai tukar rupiah pada tahun 2018 diperkirakan berada pada kisaran Rpp.13.400 per US dollar, dan Rp. 14.400 per US dollar untuk tahun 2019. Indonesia Crude Price Oil (ICP) untuk tahun 2018 diperkirakan rata-rata mencapai 48,0 USD per barel, dan 70 USD per barel pada tahun 2019. Sedangkan lifting migas tahun 2018 dierkirakan masing-masing 800 ribu barel perhari dan 1200 ribu barel setara minyak perhari, dan pada tahun 2019 masing-masing 750 ribu barel perhari dan 1750 ribu barel setara minyak perhari. Asumsi pencapaian ekonomi makro ini kemudian mendasari penyusunan kerangka kebijakan fiskal yang secara eksplisit termuat dalam APBN. Berikut adalah ringkasan perkembangan postur APBN 2015-2018.

Tabel (2) Postur APBN, 2016 – 2018 *(Miliar Rupiah)*

URAIAN	2016 APBNP	2017 RAPBN	2018 Outlook
A. Pendapatan Negara	**1.555,9**	**1.666,8**	**1.903,0**
I. Penerimaan DN	*1.546,9*	*1.654,7*	*1.807,6*
1. Penerimaan Pajak	1.285,0	1.343,5	1.548,5
2. PNBP	262,0	311,2	349,2
II. Penerimaan Hibah	*9,0*	*11,6*	*5,4*
B. Belanja Negara	*1.864,3*	**2.007,4**	**2.217,3**
I. Belanja Pemrpus	*1.154,0*	*1.265,4*	*1.453,6*

II. Transfer Ke Daerah dan DD	*710,3*	*742,0*	763,6
1. Transfer ke Daerah	663,6	682,2	703,6
2. Dana Desa	46,7	39,8	60,0
C. Keseimbangan Primer	**(125,6)**	**(124,4)**	**(64,8)**
D. Surplus (Defisit) (A-B)	**(308,3)**	**(341,0)**	**(314,2)**
E. Pembiayaan	**334,5**	**366,6**	**314,2**

Sumber : NK beserta RAPBN 2019

Proyeksi Ekonomi Makro Provinsi Maluku

1) Pertumbuhan Ekonomi

A. Overview

Dalam 5 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Maluku terlihat sangat fluktuatif, serta cenderung bergerak menurun. Tercatat pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Maluku mencapai 7,2 persen, kemudian turun menjadi 5,3 persen pada tahun 2013, dan naik lagi menjadi 6,7 persen di tahun 2014, hingga tahun tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Maluku tercatat sebesar 5,8 persen. Namun demikian jika dibandingkan dengan tren nasional, pertumbuhan ekonomi Maluku masih di atas rata-rata nasional.

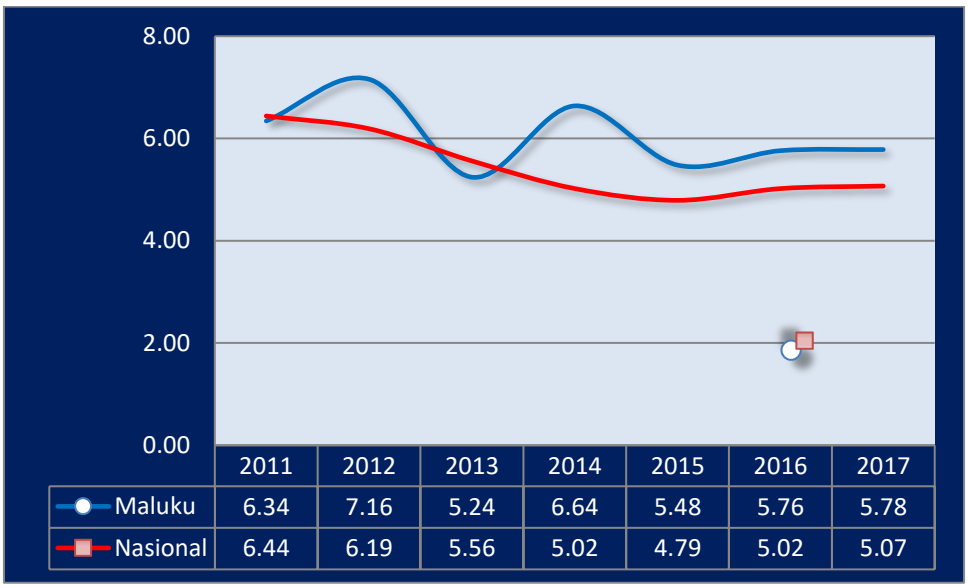

Sumber : BPS provinsi Maluku, 2016 (diolah)

Gambar (2) Tren Pertumbuhah Ekonomi Maluku dan Indonesia 2011-2017 (%)

Sektor/ kategori penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Maluku adalah 1)kategori administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; 2)kategori pertanian, kehutanan dan perikanan; serta 3)kategori perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dengan persentase pangsanya pada tahun 2017 masing-masing sebesar 1,34 persen, 1,13 persen, dan 0,85 persen. Dari sisi pengeluaran, penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Maluku masih berada pada Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 3,62 persen, diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 1,96 persen, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 1,52 persen. Sementara itu karena tingginya ketergantunan impor baik dari luar negeri maupun antar daerah, menyebabkan Net-Ekspor memberi kontribusi yang negatif atau mengurangi pertumbuhan ekonomi Maluku sebesar -1,48 persen.

B. Proyeksi

Langkah pertama untuk melakukan proyeksi pertumbuhan ekonomi Maluku adalah melakukan prediksi menggunakan model Arima guna mendapatkan

hasil *forecast* statistik sebagai acuan. Dari hasil tersebut selanjutnya dilakukan penyesuaian (rasionalisasi) berdasarkan riwayat keakuratan dari hasil prediksi model, serta kajian outlook perekonomian Maluku masa depan.

Pendekatan Arima ini dimulai dengan pemilihan model (*diagnostik checking*) secara ketat sesuai prosedur standar ekonometrik. Hasil pemilihan model menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah Arima (4,1,4) yang memiliki tingkat signifikansi terbaik, nilai *R-Squared* tertinggi, nilai AIC dan SC terkecil, serta nilai residual yang bebas autokorelasi. Sementara hasil uji kelayakan model diperoleh *bias proportion* kurang dari 0,2 dan nilai *covariance proportion* mendekati 1, yang mengartikan bahwa model Arima (4,1,4) layak digunakan untuk *forecasting* Pertumbuhan Ekonomi di Maluku. Gambar berikut adalah hasil forecasting dari model Arima.

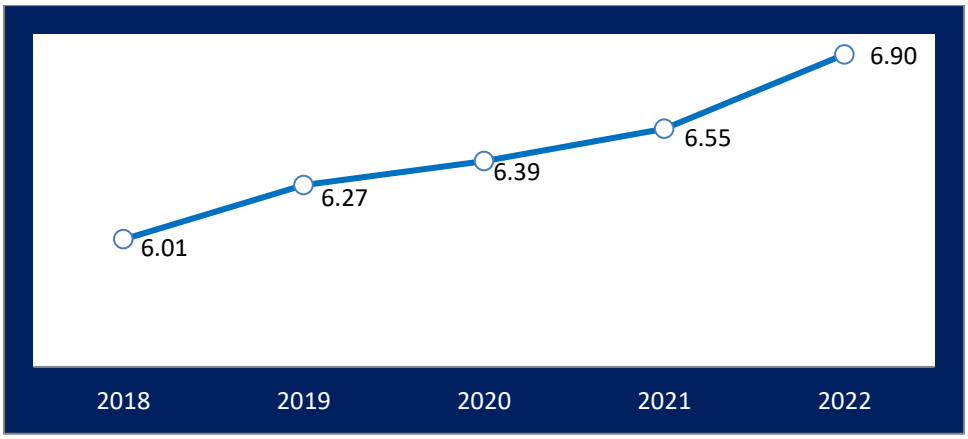

Sumber : Hasil estimasi

Gambar (3) Prediksi Model Arima untuk Pertumbuhan Ekonomi (%)

Oleh karena prinsip kerja model ini hanya mendasarkan pada pergerakan data historis masa lalu tanpa memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan *shock* yang akan terjadi di masa depan, maka tentu saja hasil prediksi di atas perlu dikombinasikan dengan perkiraan tentang kemungkinan yang akan terjadi, terutama untuk periode waktu terdekat yakni tahun 2018 dan 2019. Sebab bagaimanapun kita tidak bisa mengabaikan kemungkinan-kemungkinan *shock* yang bisa saja terjadi akibat dinamika perekonomian yang sedang dan akan berjalan. Mengamati kecenderungan saat ini dan kemungkinan ke depan, maka diperkirakan perekonomian Maluku akan diwarnai beberapa *shock* sebagai berikut:

- Kenaikan suku bunga acuan BI rate yang terus berlangsung sepanjang tahun 2018, diprediksi akan terus meningkat hingga 6,5 persen di tahun 2019. Hal ini dapat menyebabkan *shock* moneter yang bersifat kontraktif di akhir tahun 2018 dan sepanjang 2019
- Turunnya harga komoditas di pasar dunia dapat menyebabkan terjadi *shock* yang bersifat kontraktif di sektor perdagangan luar negeri, sehingga komoditi kita juga akan terkena imbasnya, tercermin oleh kecenderungan makin turunnya net ekspor Maluku sepanjang tahun 2018. Defisit perdagangan ini diperkirakan akan terus berlangsung di tahun 2019.
- Pelaksanaan pileg dan pilpres pada tahun 2019 mungkin akan sedikit menimbulkan *shock* positif pada sisi pengeluaran. Namun bersamaan dengan itu kekhawatiran terhadap memanasnya isyu menjelang pilpres mungkin akan menyebabkan investasi tertahan, setidaknya hingga selesai pelaksanaan pilpres.
- Pergantian gubernur baru yang rencananya akan dilantik awal tahun 2019 kemungkinan akan mendorong ekspektasi positif yang memicu ekspansi ekonomi, didorong energi pencapaian target 100 hari kerja.

Berdasarkan kajian terhadap outlook perekonomian tersebut, maka angka proyeksi pertumbuhan ekonomi diplot ke dalam rentang tertentu, dimana angka prediksi model arima menjadi patokannya. Berikut adalah hasil proyeksi pertumbuhan ekonomi Maluku tahun 2018-2022:

Tabel (3) Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Maluku 2016-2019

Tahun	Actual growth	Proyeksi
2016	5,76	
2017	6,78	
2018		**5,90-6,10**
2019		**6,20-6,40**
2020		**6,30-6,50**
2021		**6,50-6.70**
2022		**6,75-6,95**

Sumber : Hasil estimasi

2) Inflasi

A. Overview

Pada tahun 2017, inflasi Kota Ambon tercatat sebesar -0,05 persen (yoy) turun di bandingkan tahun sebelumnya sebesar 3,28 persen (yoy). Sedangkan inflasi Kota Tual tahun 2017 sebesar 9,41 persen, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 2,97 persen. Pencapaian inflasi kota Ambon tahun 2017 cukup baik karena jauh berada di bawah rata-rata nasional pada tahun tersebut yang sebesar 3,61 persen, sedangkan pencapaian inflasi Tual relatif sangat tinggi dan berada di atas rata-rata nasional yang hanya berkisar 3,35 persen. Kelompok pengeluaran bahan makanan, serta pengeluaran transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan merupakan kelompok pengeluaran yang memiliki andil terbesar dalam pembentukan inflasi di Maluku.

Secara tahunan, laju Inflasi kota Ambon dan Tual untuk kurun waktu 5 tahun terakhir (2013-2017) cenderung mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Tren tersebut relatif sama jika dibandingkan dengan pergerakan infasi secara nasional, bahkan terjadi konvergensi pada tahun 2016, dimana angka inflasi Ambon, Tual dan Nasional berada pada kisaran angka 3 persen. Namun pada tahun 2017 kembali terjadi divergensi dimana inflasi Tual mengalami kenaikan hingga 9,4 persen, inflasi Kota Ambon terus menurun hingga -0,1 persen, dan inflasi Nasional relatif stabil pada kisaran 3,6 persen.

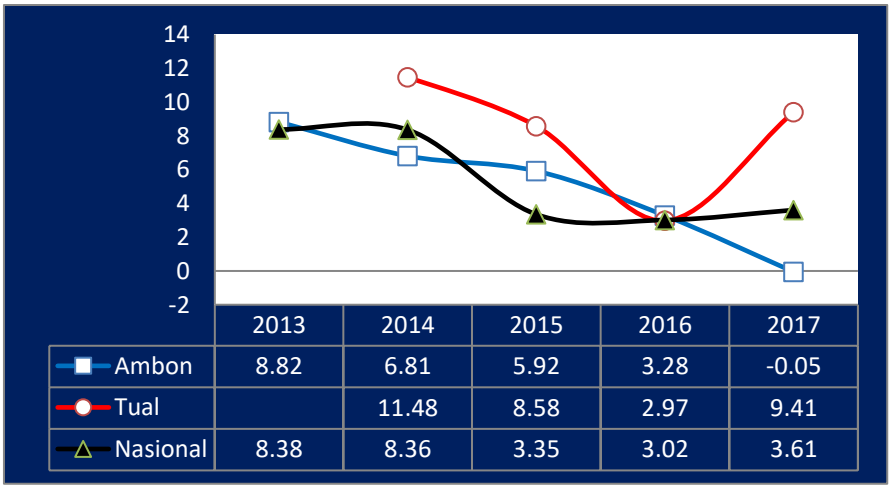

	2013	2014	2015	2016	2017
Ambon	8.82	6.81	5.92	3.28	-0.05
Tual		11.48	8.58	2.97	9.41
Nasional	8.38	8.36	3.35	3.02	3.61

Sumber, BPS; Maluku Dalam Angka 2014-2018

Gambar (4) Laju Inflasi Kota Ambon 2013-2017 (%)

B. Proyeksi

Sebagaimana proyeksi pertumbuhan ekonomi, maka untuk indikator inflasi juga diawali dengan estimasi model Arma/Arima. Dengan tahapan prosedur yang sama diperoleh model terbaik untuk prediksi Inflasi Kota Ambon yakni Arma (3,0,1), dan memperoleh hasil bahwa pada tahun 2018 inflasi Kota Ambon diperkirakan sebesar 2,54%, dan Kota Tual sebesar 0,91%. Sedangkan pada tahun 2019 diprediksi masing-masing sebesar 0,9 dan 1,26. Berdasarkan kajian terhadap outlook perekonomian Maluku serta logika teori jerat likuiditas dimana inflasi kota Ambon yang negatif kemungkinan akan mengalami titik balik, maka diperkirakan inflasi 2018 mungkin akan sedikit lebih tinggi dari prediksi model Arma yang telah dihasilkan. Hasil proyeksi selengkapnya untuk inflasi Kota Ambon dapat diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel (4) Proyeksi Inflasi 2016-2019

Tahun	Inflasi Aktual (%)		Proyeksi (±1%)	
	Ambon	Tual	Ambon	Tual
2016	3,28	2,97		
2017	-0,05	0,41		
2018			**3,26**	**1,57**
2019			**1,18**	**3,15**
2020			**3,72**	**5,21**
2021			**3,58**	**4,87**
2022			**3,60**	**4,90**

Sumber : Hasil estimasi

3) Pengangguran

A. Overview

Pada periode Agustus 2018, jumlah pengangguran di Provinsi Maluku tercatat sebanyak 54.891 orang atau menurun sebesar 16,5 persen dari tahun sebelumnya yang sebanyak 65.735 orang. Tingkat Pengangguran terbuka pun menurun dari sebelumnya sebesar 9,29 persen pada tahun 2017 menjadi 7,27 persen pada tahun 2018. Penurunan angka pengangguran ini merupakan dampak dari meningkatnya aktivitas ekonomi. Berikut adalah tren pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran:

Sumber: BPS, BI, di olah

Gambar (5) Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku 2011-2017 (%)

Nampak bahwa kendati di tahun 2014 dan 2015 tren penganguran sempat mengalami pergerakan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi, namun secara keseluruhan terlihat ada tren yang berlawanan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, artinya peningkatan pertumbuhan diikuti dengan penurunan angka pengangguran.

B. Proyeksi

Mengamati data ketenagakerjaan Maluku, nampak bahwa dalam beberapa tahun tertentu terlihat adanya korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Pola hubungan data seperti ini secara teoretis sangat sulit dijelaskan karena mengikuti jalan acak (*random walk*), sehingga sulit juga untuk dilakukan prediksi berdasarkan kecenderungan-kecenderungan teoretis. Oleh karena itu maka dilakukan *judgement* secara purposif terhadap periodisasi analisis untuk menemukan titik singgung yang bisa mendekatkannya dengan panduan teori bahwa pengangguran harus memiliki korelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Sebab bagaimanapun ketika ekonomi tumbuh pasti ada kesempatan kerja yang tercipta.

Dengan menggunakan data rata-rata 10 tahun terakhir diperoleh hasil yang cukup relevan, bahwa setiap persen pertumbuhan ekonomi di Maluku akan membuka lowongan kerja baru sebesaar 0.65 persen atau sebanyak 4.173 orang. Jika pola ini berlaku juga di masa mendatang, maka sesuai proyeksi pertumbuhan ekonomi 2019-2022, diperkirakan lowongan kerja akan bertambah sebanyak 28.671 menjadi 728.813 orang di tahun 2019, angka ini terus bergerak di tahun-tahun selanjutnya sesuai dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi. Kemudian jika diasumsikan bahwa rata-rata pertambahan Angkatan Kerja adalah sebesar 3,8% pertahun (mengikuti rata-rata 10 tahun terakhir), maka diperkirakan jumlah angkatan kerja pada tahun 2019 adalah sebanyak 783.725 orang. Dengan asumsi tersebut maka pada tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka diperkirakan turun 0,26% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 7,01%. Selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel (5) Proyeksi AK, Bekerja, dan Tingkat Pengangguran Provinsi Maluku 2019-2020

Tahun	Growth (%)	AK (jiwa)	Bekerja (jiwa)	Menganggur (jiwa)	TPT (%)
2019	6,3	783.725	728.814	54.911	7,01
2020	6,4	813.507	757.863	55.644	6,84
2021	6,6	844.420	789.638	54.782	6,49
2022	6,8	876.508	824.042	52.466	5,99

Sumber : Hasil estimasi

4) Kemiskinan

A. Overview

Data per September 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin mengalami penurunan jika di bandingkan dengan periode yang sama tahun 2017. Tercatat, jumlah penduduk miskin 2018 sebesar 317,840 orang atau setara dengan 17,85 persen, sedangkan di tahun sebelumnya berkisar 320,420 orang atau 18,294 persen.

Wilayah pedesaan masih mendominasi distribusi penduduk miskin di banding perkotaan, sebanyak 270,920 orang bertempat tinggal di desa, dan sisanya 46,920 berdomisili di kota. Salah satu penyebab terjadinya peningkatan angka kemiskinan adalah semakin meningkatnya garis kemiskinan, dimana saat ini Garis Kemiskinan Provinsi Maluku adalah sebesar Rp. 456.457/kapita/bulan.

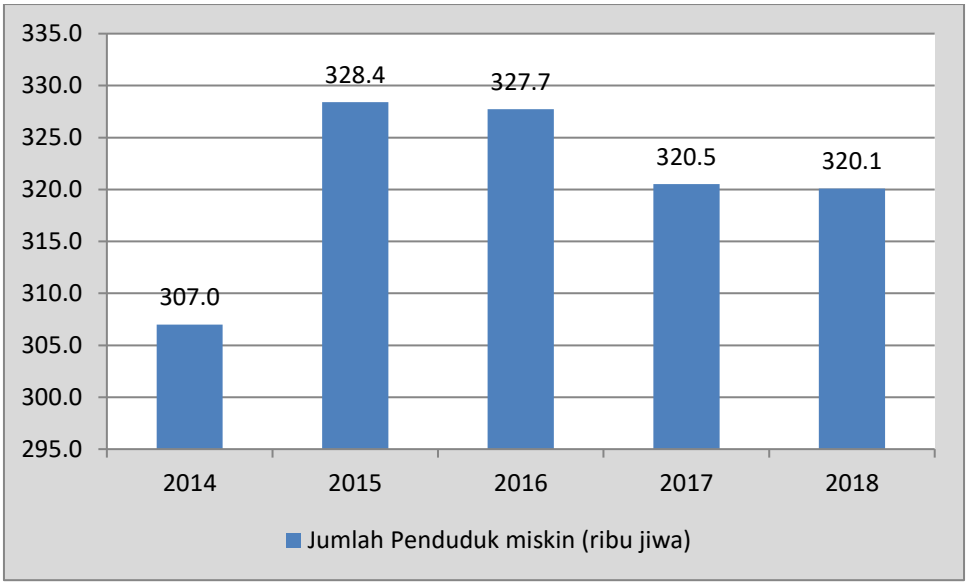

Sumber : BPS, 2018

Gambar (6) Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Maluku 2014-2018

Nampak bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Maluku terus mengalami penurunan secara gradual sejak tahun 2015. Penurunan ini menyebabkan tingkat kemiskinan juga mengalami penurunan secara konsisten sejak tahun 2015 yang sebesar 19,5 persen menjadi sebesar 17,85 persen pada taun 2018 . Namun demikian jika dibandingkan dengan angka kemisikan pada tingkat nasional, jumlah tersebut masih cukup tinggi dan bahkan masih berada pada posisi ke-4 tertinggi di Indonesia.

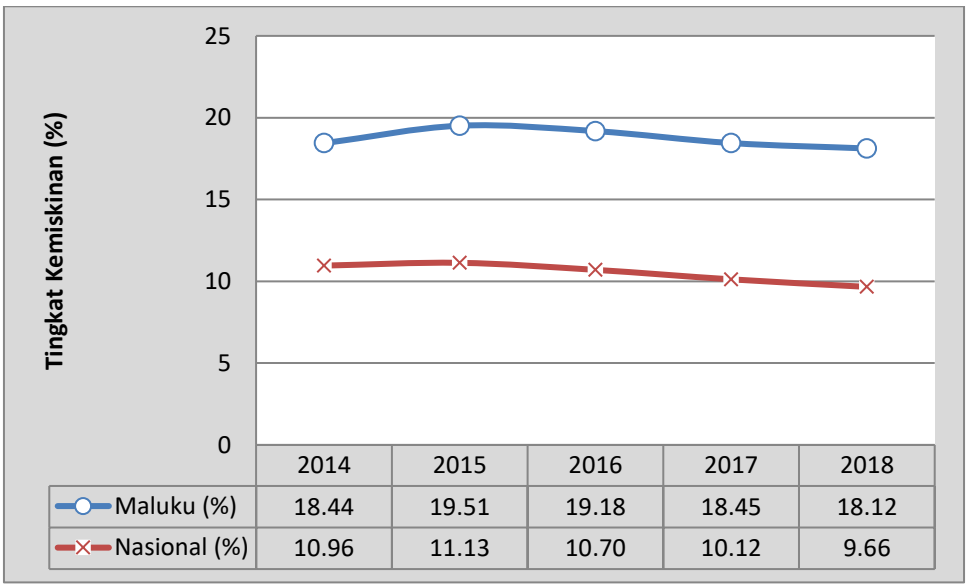

	2014	2015	2016	2017	2018
Maluku (%)	18.44	19.51	19.18	18.45	18.12
Nasional (%)	10.96	11.13	10.70	10.12	9.66

Sumber : BPS, 2018

Gambar (7) Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Maluku 2012-2015 (%)

B. Proyeksi

Dalam periode 2014-2018 diperoleh angka rata-rata elastisitas jumlah orang miskin terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0.12, dimana setiap tambahan 1 persen
pertumbuhan akan mengurangi jumlah orang miskin sebanyak 0,12 persen atau 378 orang. Atau dengan kata lain untuk mengurangi penduduk miskin sebanyak 1 orang diperlukan tambahan PDRB sebesar Rp. 77,95 juta (harga konstan 2010).

Data Proyeksi penduduk yang dilakukan oleh BPS memperlihatkan bahwa jumlah penduduk Maluku mengalami peningkatan pada kisaran rata-rata 1,7% setiap tahunnya. Jika angka pertumbuhan penduduk ini terus berlangsung, dan proyeksi pertumbuhan ekonomi tercapai, maka sampai dengan tahun 2022 jumlah penduduk miskin hanya bisa berkurang sebanyak 31.136 orang, atau masih tersisa 286.704 orang. Artinya rata-rata penurunan kemiskinan hanya sebesar 0.7% setiap tahunnya sehingga tingkat kemiskinan Maluku pada tahun 2022 menjadi 15.13%.

Tabel (6) Proyeksi Tingkat Kemiskinan Provinsi Maluku 2019-2022

Tahun	Pertmbuhan Ekonomi (%)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	Tingkat Kemiskinan (%)
2019	6,3	1.802.870	304.467	16,89
2020	6,4	1.831.880	300.846	16,42
2021	6,6	1.862.962	293.690	15,76
2022	6,8	1.894.571	286.704	15,13

Sumber : Hasil estimasi

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

1. Memasuki tahun 2019, perekonomian Maluku diperkirakan mengalami peningkatan sejalan perkiraan terhadap perekonomian nasional dan global yang juga mulai menunjukkan gerakan pemulihan.
2. Hasil proyeksi pertumbuhan ekonomi Maluku 2018-2022 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada 4 tahun ke depan berada pada kisaran rata-rata 6,41 persen dengan variasi yang tidak terlalu besar.
3. Tingkat inflasi Kota Ambon pada tahun 2019 diperkirakan mengalami penurunan menjadi 1,18 persen sementara inflasi Kota Tual diperkirakan sedikit mengalami peningkatan yakni sebesar 3,15 persen. Memasuki tahun 2020 dan seterusnya inflasi diperirakan terus meningkat secara moderat dan proporsional sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Maluku diperkirakan akan terus mengalami penurunan secara gradual mengikuti perkembangan ekonomi

yang berlangsung, dimana pada tahun 2019 sebesar 7,01 persen dan pada tahun 2020 turun tipis menjadi
6,84 persen. Penurunan tersebut terus berlangsung hingga menjadi 5,99 persen pada tahun 2020.
Prediksi ini mengasumsikan bahwa setiap persen pertumbuhan ekonomi di Maluku akan membuka lowongan kerja baru sebanyak 4.173 orang, dan rata-rata pertambahan angkatan kerja adalah sebesar 3,8% setiap tahunnya.

5. Sebagaimana pengangguran, tingkat kemiskinan juga diprediksi mengalami penurunan sejalan dengan prediksi optimis dalam pertumbuhan ekonomi serta kuatnya komitmen pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dalam mengentaskan kemiskinan di daerah ini. Pada tahun 2019 tingkat kemiskinan diperkirakan turun menjadi 16,89 persen. Jika hubungan ini konsisten maka pada tahun 2020 diperkirakan turun lagi menjadi 16,42 persen. Penurunan kemiskinan tersebut diperkirakan akan terus berlangsung dengan rata-rata penurunan sebesar 0,7 persen, sejalan dengan prediksi pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga pada tahun 2022 tingkat kemiskinan Maluku diperkirakan sebesar 15.13%.

Implikasi

1. Bahwa aspek ketidakpastian *(uncertainty)* dari pergerakan variabel-variabel ekonomi menyebabkan hasil prediksi bisa saja melenceng, terutama jika ada *shock* atau gejolak-gejolak eksternal yang setiap saat dapat saja terjadi. Oleh karena itu pemerintah daerah baik provinsi maupun kab/kota harus lebih peka terhadap setiap dinamika yang berlangsung disertai kesigapan dalam melakukan diskresi-diskresi yang bertujuan untuk melunakkan gejolak (stabilisasi) agar perekonomian senantiasa bergerak dalam koridor pencapaian target yang telah diprediksikan.
2. Ekspektasi yang cenderung positif (pandangan optimis) terhadap perekonomian Maluku ke depan harus bisa direspon melalui kebijakan APBD yang lebih progresif dan diprioritaskan pada peningkatan produktivitas serta nilai tambah di sektor pertanian (dalam arti luas) sebagai sektor penyumbang terbesar PDRB Maluku. Antara lain melalui optimalisasi pemanfaatan lahan, penerapan teknologi, penguatan SDM, dan penyiapan infrastruktur.
3. Salah satu faktor penghambat bagi laju pertumbuhan ekonomi Maluku adalah tingginya impor antar daerah yang telah "mencuri" tak kurang dari 40 persen PDRB Maluku. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kebijakan yang mendorong swasembada atas kebutuhan sehari-hari seperti telur, cabai, tomat, bawang, dan sebagainya guna mengurangi ketergantungan terhadap impor dari daerah lain, sekaligus meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi secara berkualitas dan berkelanjutan. Hal ini sangat urgen karena memiliki dampak multiplier yang besar bagi perekonomian daerah.
4. Kurang sensitifnya pergerakan variabel ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi, mencerminkan kurang berkualitasnya pertumbuhan ekonomi yang tercipta, antara lain karena lebih banyak didorong oleh konsumsi. Oleh karena itu tidak ada kata lain untuk bisa mengurangi tingkat pengangguran secara signifikan kecuali dengan mendorong tumbuhnya investasi-investasi yang produktif agar tercipta pertumbuhan ekonomi daerah berkualitas yang mampu menyerap kesempatan kerja secara proporsional.
5. Kebijakan penanggulangan kemiskinan yang efektif hendaknya dilakukan secara sinergis (lintas sektoral, lintas program, dan lintas kab/kota), terukur, serta berbasis data yang valid dan seragam. Hal ini dimaksudkan agar program yang diterapkan dapat lebih fokus, efektif, dan tepat sasaran. Adapun salah satu bagian penting dari skema besar penanggulangan kemiskinan adalah dengan senantiasa menjaga stabilitas ekonomi makro di daerah, terutama indikator pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi.

DAFTAR REFERENSI

Akhsyim Afandi, dkk, (2017). "Policies to Eliminate Poverty Rate in Indonesia," *International Journal of Economics and Financial Issues* (JEFI), 2017, 7(1), 435-441, http://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/ view/3299/pdf

Bank Indonesia, (2018), "Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Maluku, Februari 2018," Ambon: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku

Damodar N. Gujarati D.N & Porter Dawn C. (2009). "Basic Econometrics." Fifth Edition, New York : Mc Graw-Hill, Inc

Direktorat Jenderal Anggaran, Kementerian Keuangan, (2018). "Informasi APBN 2018," Jakarta: DJA

Enders, W. (2015). "Applied Econometric Time Series." Fourth Edition, John Wiley & Sons, Inc, Toronto

Mankiw, N. G. (2009). "Macroeconomics." Seventh Edition. New York: Worth Publishers Inc

International Monetary Fund, (2018). "World Economic Outlook; Challenges to Steady

Growth," *Occasional Paper*, Oct-2018. Washington DC : IMF Publication Services

Iyanatul Islam & Suahasil Nazara, (2000). "Estimating Employment Elasticity For The Indonesian Economy; Technical Note On The Indonesian Labour Market," Jakarta : International Labor Office

Priasto Aji,(2015). "Summary of Indonesia's Poverty Analysis," *ADB Paper on Indonesia* No.04/Oct. 2015, Manila : Asian Development Bank

World Bank, (2018). "Global Economic Prospects; The Tuning of The Tide?," *A World Bank Group Flagship Report*, Washington DC : IBRD